



Religiusitas dan Representasi Entitas Gaib dalam Cerpen *Kantor Tenget*: Kajian Sosiologi Sastra atas Kosmologi Hindu Bali dalam Konteks Modern

Religiosity and the Representation of Supernatural Entities in the Short Story *Kantor Tenget*: A Sociology of Literature Study on Balinese Hindu Cosmology in the Context of Modernity

Ni Kadek Ayu Paramanandani*, STKIP Agama Hindu Amlapura, Indonesia

ABSTRACT

Online media play a significant role in shaping public understanding through the framing of issues and public figures. This study addresses the limited attention to how media framing constructs legitimacy and public image in Indonesian digital journalism by analyzing the coverage of *Kompas.com* on Purbaya Yudhi Sadewa using Robert N. Entman's framing model. The research employs a qualitative approach with framing analysis of ten news articles published in October 2025. Data were collected through documentation and analyzed based on four elements: *define problems, diagnose causes, make moral judgments, and treatment recommendations*. The findings indicate that *Kompas.com* constructs Purbaya's image dynamically through patterns of legitimacy, criticism, conflict neutralization, and positioning as a problem-solving actor. He is portrayed as a professional and rational figure, while also receiving critical framing related to authority and communication style. The framing tends to maintain balance by providing space for clarification and multiple perspectives. These results demonstrate that media framing functions not only as a mechanism of selection and emphasis but also as a process of negotiating public legitimacy in digital journalism. The study contributes to the development of Entman's framing model by highlighting its contextual application in Indonesian online media.

ARTICLE HISTORY

Received 15/04/2026
Revised 05/05/2026
Accepted 10/05/2026
Published 17/05/2026

KEYWORDS

Balinese Hindu cosmology; religiosity; sekala–niskala; social critique; supernatural entities.

*CORRESPONDING AUTHOR

✉ ayuparamanandani@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v10i1.13351>

PENDAHULUAN

Perkembangan modernitas yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan rasionalitas berpikir tidak sepenuhnya menghilangkan keberadaan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks Bali, religiusitas tetap menjadi fondasi penting yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas, baik yang bersifat *sekala* (nyata) maupun *niskala* (tak kasat mata). Religiusitas masyarakat Hindu Bali tidak hanya termanifestasi melalui praktik ritual, tetapi juga hadir dalam sistem pengetahuan, simbol, dan narasi budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Firdaus & Sukmawan, 2025; Santoso et al., 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas masih memiliki posisi sentral dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat di tengah arus modernisasi. Dalam konteks ini, sastra menjadi medium strategis untuk merepresentasikan kompleksitas hubungan manusia dengan Tuhan, alam semesta, dan realitas sosial yang melingkupinya.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra yang ringkas tetapi kaya makna, cerpen memiliki kemampuan untuk mengonstruksi realitas sosial dan spiritual secara simbolik. Cerpen tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang refleksi kultural yang memuat nilai religius, etika, dan kosmologi masyarakat. Perkembangan kajian sastra kontemporer memperlihatkan bahwa religiusitas tidak lagi dipahami secara normatif semata, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dinamis dan kontekstual sesuai perubahan zaman (Liando, 2021; Putra et al., 2025; Zahron, 2025). Perspektif tersebut membuka ruang pembacaan kritis terhadap teks sastra sebagai arena produksi makna yang merefleksikan sekaligus merespons transformasi sosial. Karya sastra pada akhirnya tidak hanya merekam realitas, tetapi juga membentuk kesadaran sosial melalui simbol dan narasi yang dibangunnya.

Keberadaan entitas gaib dalam karya sastra sering kali dipersepsikan sebagai unsur mistik yang berfungsi membangun suasana atau efek estetis semata. Sejumlah penelitian memang telah mengakui fungsi simbolik entitas gaib, tetapi kajian tersebut cenderung menempatkannya dalam kerangka estetika atau spiritualitas tanpa mengelaborasi secara memadai dimensi ideologisnya dalam struktur sosial modern. Dalam konteks budaya Bali, entitas gaib merupakan bagian integral dari sistem kosmologi yang menghubungkan dimensi *sekala* dan *niskala* dalam satu kesatuan yang utuh. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa representasi entitas gaib dalam sastra dapat berfungsi sebagai simbol ideologis yang merefleksikan ketegangan sosial, perubahan nilai, hingga kritik terhadap realitas modern (Mahadewi et al., [2025](#); Rahman & Dharma, [2024](#)). Kajian-kajian tersebut belum secara spesifik mengaitkan representasi entitas gaib dengan mekanisme ideologis dalam konteks institusi modern, khususnya ruang kerja.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya *research gap*, yaitu belum ditemukannya kajian yang secara simultan mengintegrasikan religiusitas dan entitas gaib sebagai perangkat analisis untuk membaca relasi antara kosmologi tradisional dan struktur sosial modern dalam teks sastra. Perspektif sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai produk budaya yang tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan memiliki hubungan erat dengan kondisi sosial, budaya, dan ideologi masyarakat yang melahirkannya (Chotimah et al., [2026](#); Ummah, [2024](#)). Penelitian ini mengacu pada kerangka sosiologi sastra yang menekankan hubungan dialektis antara struktur teks dan struktur sosial sebagaimana dikembangkan oleh Lucien Goldmann dan Terry Eagleton. Pemikiran kedua tokoh tersebut memandang karya sastra sebagai ekspresi kesadaran kolektif sekaligus arena ideologis yang merepresentasikan dinamika sosial masyarakat. Kerangka teoretis ini digunakan untuk membaca hubungan antara simbol religius, entitas gaib, dan realitas sosial modern dalam teks sastra.

Cerpen *Kantor Tenget* karya Djelantik Santha dipilih sebagai objek kajian karena menghadirkan pertemuan antara dunia modern yang direpresentasikan melalui ruang kerja birokratis dengan kekuatan *niskala* yang bersifat mistis. Dalam cerpen tersebut, entitas gaib tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga menjadi simbol yang merefleksikan relasi kuasa, tekanan sosial, dan kegelisahan individu dalam sistem kerja modern. Kehadiran konsep *tenget* sebagai ruang sakral yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan secara rasional memperlihatkan bahwa modernitas tidak sepenuhnya meniadakan dimensi spiritual. Realitas tersebut justru menunjukkan munculnya ketegangan baru antara rasionalitas modern dan kepercayaan tradisional yang masih hidup dalam masyarakat Bali. Cerpen ini menjadi relevan untuk dianalisis karena mampu memperlihatkan bagaimana kosmologi lokal tetap bertahan di tengah struktur sosial modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menempatkan entitas gaib dalam relasinya dengan struktur sosial modern sebagai bagian dari mekanisme representasi ideologis dalam teks, bukan sekadar unsur simbolik yang berdiri sendiri. Penelitian ini juga mengintegrasikan analisis religiusitas Hindu dengan kosmologi *sekala-niskala* dalam pembacaan karya sastra modern. Pendekatan tersebut memperjelas kontribusi penelitian dalam memperluas kajian sosiologi sastra berbasis konteks lokal Bali. Kajian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana religiusitas direpresentasikan dalam cerpen *Kantor Tenget*, baik dari segi bentuk maupun maknanya dalam kehidupan tokoh. Analisis juga difokuskan pada representasi entitas gaib sebagai simbol ideologis yang merefleksikan relasi sosial sekaligus mengandung kritik terhadap realitas modern, khususnya dalam konteks kehidupan dan struktur kerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif untuk mengungkap makna religiusitas dan representasi entitas gaib dalam cerpen *Kantor Tenget*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan teks dan interpretasi

simbolik, bukan pada pengukuran kuantitatif. Dalam kajian sastra, pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna yang terkandung dalam teks beserta keterkaitannya dengan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Pendekatan kualitatif juga dinilai relevan untuk mengkaji fenomena budaya dan simbolik secara mendalam dalam karya sastra (Moleong, [2019](#); Sugiyono, [2020](#)). Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk menghasilkan pembacaan yang komprehensif terhadap relasi antara teks sastra, religiusitas, dan struktur sosial masyarakat Bali.

Objek penelitian ini adalah cerpen *Kantor Tenget* karya Djelantik Santha. Sumber data utama berupa teks cerpen, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas religiusitas, entitas gaib, serta sosiologi sastra. Data penelitian berbentuk satuan-satuan teks (*unit of analysis*) berupa kata, frasa, kalimat, dan narasi yang merepresentasikan religiusitas dan entitas gaib dalam konteks kosmologi Hindu Bali. Penggunaan data sekunder bertujuan memperkuat kerangka analisis sekaligus memperluas perspektif interpretatif penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca teks secara intensif, mencatat, serta mengidentifikasi bagian-bagian yang memuat unsur religiusitas dan representasi entitas gaib. Proses pembacaan dilakukan secara berulang melalui metode *close reading* untuk memastikan ketepatan identifikasi data dan kedalaman interpretasi. Data yang telah diidentifikasi kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori tematik, seperti praktik religius, simbol kosmologi *sekala-niskala*, dan kemunculan entitas gaib dalam relasi sosial. Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif berbasis teks karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara mendalam, sistematis, dan kontekstual. Proses dokumentasi tersebut juga membantu peneliti memahami hubungan antara struktur naratif dan makna simbolik yang terkandung dalam cerpen.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengungkap makna simbolik dalam teks secara sistematis dan interpretatif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) pengkodean (*coding*) terhadap unit-unit teks yang relevan; (2) kategorisasi tema berdasarkan pola kemunculan religiusitas dan entitas gaib; (3) interpretasi makna dengan mengaitkan kategori tersebut pada kerangka sosiologi sastra; dan (4) penarikan makna ideologis dalam konteks sosial modern. Representasi entitas gaib dalam ruang kerja, misalnya, dikategorikan sebagai simbol ketegangan antara rasionalitas modern dan kepercayaan tradisional. Analisis isi memungkinkan peneliti menarik kesimpulan yang valid dari teks menuju konteks sosial yang melatarinya. Pendekatan ini juga digunakan secara luas dalam kajian kualitatif kontemporer untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna dalam data tekstual secara mendalam.

Validitas data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik triangulasi teori dengan membandingkan temuan penelitian menggunakan berbagai perspektif teoretis yang relevan. Validitas analisis juga diperkuat melalui konsistensi kategorisasi data, ketelitian proses interpretasi (*analytical rigor*), dan pengecekan berulang terhadap kesesuaian antara data, kategori, serta hasil analisis. Implementasi triangulasi dilakukan dengan menguji temuan melalui perspektif sosiologi sastra dan kajian kosmologi Hindu Bali secara simultan. Teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian kualitatif sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat subjektif semata. Landasan teoritis yang kuat memungkinkan hasil penelitian dipertanggungjawabkan secara akademik dan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Religiusitas dalam Cerpen *Kantor Tenget*

Religiusitas dalam cerpen *Kantor Tenget* tidak hadir dalam bentuk ajaran normatif yang eksplisit, melainkan tumbuh sebagai pengalaman spiritual yang hidup dalam keseharian tokoh. Kondisi

tersebut tampak melalui cara tokoh memaknai ruang yang dianggap *tenget*, yakni bukan sekadar tempat kerja, tetapi ruang yang mengandung dimensi sakral dan *niskala*. Kepercayaan terhadap keberadaan unsur spiritual dalam ruang modern terlihat melalui pengakuan tokoh mengenai adanya “penunggu” kantor. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran religius tokoh tidak terpisah dari lingkungan sosial dan ruang yang mereka tempati. Religiusitas dalam cerpen ini dibangun melalui pengalaman batin dan keyakinan kolektif yang terus hidup dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan tersebut terlihat dalam pengakuan mengenai keberadaan “penunggu” kantor:

“Ooo hohoho kaki ane dadi panunggun kantore tenenan. Suba makelo tusing ada ane nguratiang.” (Santha, 2010).

Terjemahan:

“Ooo hohoho kakek yang menjadi penunggu kantor ini. Sudah lama tidak ada yang memperhatikan.”

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa ruang modern tidak sepenuhnya dipahami melalui logika rasional, tetapi tetap berada dalam kerangka spiritual yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat Bali. Rasa takut yang dialami tokoh tidak berdiri sendiri, melainkan berjalan beriringan dengan rasa hormat terhadap keberadaan entitas *niskala*. Dalam konteks budaya Bali, sikap hormat terhadap kekuatan spiritual merupakan bagian dari praktik religius yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Pengalaman spiritual tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang harmonis antara manusia dan dimensi sakral di sekitarnya.

Dimensi kesakralan ruang juga diperkuat melalui latar historis bangunan kantor yang sebelumnya merupakan area pemakaman atau *setra*. Kondisi tersebut tampak dalam kutipan berikut:

“Sawireh kantor tenenan ipidan mula laad setra...” (Santha, 2010).

Terjemahan:

“Karena kantor ini dulu memang bekas kuburan...”

Bekas *setra* dalam cerpen tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat, tetapi juga membentuk cara pandang tokoh terhadap ruang sebagai entitas yang memiliki jejak spiritual. Ruang kerja modern dipahami tidak sekadar sebagai bangunan fisik, melainkan sebagai ruang yang menyimpan memori kolektif dan kekuatan sakral masa lalu. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa religiusitas dalam cerpen berkaitan erat dengan ingatan budaya dan konstruksi sosial masyarakat Bali. Kesadaran terhadap sejarah ruang menghadirkan relasi yang kuat antara dimensi material dan spiritual dalam kehidupan tokoh.

Konsep *karmaphala* juga hadir secara implisit melalui berbagai gangguan yang dialami para tokoh dalam lingkungan kerja. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

“Sering wenten pegawai sane miyegan... sopir jag mamedih tan pajalaran...” (Santha, 2010).

Terjemahan:

“Sering ada pegawai yang bertengkar... sopir tiba-tiba marah tanpa alasan...”

Peristiwa-peristiwa tersebut tidak dijelaskan melalui pendekatan rasional, tetapi dipahami sebagai konsekuensi dari ketidakseimbangan hubungan manusia dengan dunia *niskala*. Religiusitas dalam cerpen berfungsi sebagai sistem etika yang bekerja secara implisit dalam struktur narasi dan memengaruhi perilaku tokoh. Kehadiran pengalaman spiritual di ruang kerja memperlihatkan bahwa dimensi religius tetap hidup bahkan dalam lingkungan modern yang identik dengan rasionalitas. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Waluyo dan Rustandi (2022) yang menegaskan bahwa religiusitas Hindu merupakan pengalaman yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari dan tidak terbatas pada praktik ritual formal.

Representasi Entitas Gaib dalam Kerangka Kosmologi Hindu Bali

Entitas gaib dalam cerpen ini tidak dihadirkan secara konkret, melainkan melalui pengalaman yang bersifat sensoris dan atmosferik. Pendekatan tersebut justru membuat keberadaan entitas gaib terasa lebih dekat dan nyata dalam pengalaman tokoh. Kehadirannya dibangun melalui sensasi tubuh, perubahan suasana ruang, serta kegelisahan batin yang dialami tokoh secara langsung. Strategi naratif ini menunjukkan bahwa dunia *niskala* tidak selalu tampil dalam bentuk visual, tetapi hadir melalui pengalaman emosional dan spiritual yang memengaruhi kesadaran manusia. Representasi semacam ini memperlihatkan kuatnya relasi antara pengalaman indrawi dan keyakinan spiritual dalam kosmologi Hindu Bali.

Pengalaman tersebut tampak melalui deskripsi tubuh dan suasana ruang yang penuh nuansa mistis, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

“Baongne wenten anak neen ngupinin...” (Santha, [2010](#)).

Terjemahan:

“Lehernya ada yang meniup...”

“Mekejang kerasa sepi lan dingin ngawe keneh inguh...” (Santha, [2010](#)).

Terjemahan:

“Semua terasa sepi dan dingin membuat hati tak tenang...”

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kehadiran entitas gaib lebih banyak “dirasakan” daripada dilihat secara langsung. Pengalaman sensoris seperti rasa dingin, suasana sepi, dan sentuhan tak kasatmata menegaskan bahwa dunia *niskala* menyatu dalam kehidupan sehari-hari tokoh. Dalam kerangka kosmologi Hindu Bali, kondisi ini sejalan dengan konsep *sekala-niskala* yang tidak bersifat dikotomi, melainkan saling berkelindan dalam membentuk realitas kehidupan (Nuraeni et al., [2025](#)). Realitas spiritual dalam cerpen dipahami sebagai bagian yang hidup berdampingan dengan realitas empiris, bukan sebagai sesuatu yang terpisah sepenuhnya. Cerpen ini memperlihatkan bahwa pengalaman mistis menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat Bali dalam memahami ruang dan kehidupan.

Representasi entitas gaib juga diperkuat melalui kemunculan tanda-tanda yang melampaui logika empiris, seperti jejak kaki berukuran tidak wajar. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Laad telapak batis... mapanjang 50 cm lan lumbangne 20 cm...” (Santha, [2010](#)).

Terjemahan:

“Bekas telapak kaki...dengan panjang 50 cm dan lebar 20 cm...”

Jejak kaki tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen misterius, tetapi juga menjadi simbol bahwa realitas tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui rasionalitas modern. Kehadiran simbol-simbol semacam ini memperlihatkan adanya ruang bagi pengalaman spiritual yang melampaui batas logika empiris. Cerpen *Kantor Tenget* menghadirkan cara pandang alternatif dalam memahami dunia, yakni bahwa sesuatu yang tidak kasatmata tetap memiliki eksistensi nyata dalam kesadaran manusia. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Putro et al. ([2021](#)) yang menyatakan bahwa simbol dalam karya sastra memungkinkan pengarang menyampaikan makna yang tidak dapat diungkapkan secara langsung.

Entitas Gaib sebagai Simbol Ideologis dan Kritik Sosial Modern

Di balik nuansa mistis yang dibangun dalam cerpen *Kantor Tenget*, teks ini juga memuat kritik sosial terhadap realitas modern, khususnya dalam konteks dunia kerja dan birokrasi. Kondisi kantor yang digambarkan tidak sepenuhnya rasional dan ideal terlihat melalui perilaku para pegawai yang menunjukkan rendahnya disiplin kerja. Situasi tersebut tergambarkan dalam kutipan berikut:

“Akehan pegawaine ngelewa utawi aras-arasan makarya...” (Santha, [2010](#)).

Terjemahan:

“Kebanyakan pegawainya lain-lain dan malas-malasan dalam bekerja...”

Kutipan tersebut menunjukkan adanya stagnasi, ketidakteraturan, dan lemahnya etos kerja dalam sistem birokrasi modern. Entitas gaib dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai metafora atas kekuatan tak terlihat yang memengaruhi kehidupan sosial dan psikologis individu dalam ruang kerja. Kehadiran unsur mistis tidak hanya membangun suasana cerita, tetapi juga menjadi sarana simbolik untuk mengkritik kondisi sosial yang mengalami disfungsi.

Kritik sosial tersebut semakin diperkuat melalui fenomena kesurupan dan gangguan kolektif yang dialami tokoh dalam cerita. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

“Sisya sane majeritan medal kadi kasusupan...” (Santha, [2010](#)).

Terjemahan:

“Murid yang ke luar menjerit seperti kesurupan...”

Peristiwa tersebut tidak hanya merepresentasikan gangguan spiritual, tetapi juga dapat dimaknai sebagai bentuk tekanan psikologis yang dialami secara kolektif. Ketakutan yang muncul dalam cerita tidak bersifat individual, melainkan berkembang menjadi pengalaman bersama yang mencerminkan ketegangan sosial dalam lingkungan kerja dan institusi modern. Kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana ruang birokrasi yang tampak rasional justru menyimpan kecemasan, tekanan, dan ketidakstabilan emosional yang tidak selalu terlihat secara langsung. Cerpen ini menunjukkan bahwa gangguan mistis dapat dibaca sebagai simbol krisis sosial yang tersembunyi di balik tatanan modern.

Entitas gaib dalam cerpen *Kantor Tenget* berfungsi sebagai simbol ideologis yang merepresentasikan ketegangan antara modernitas dan tradisi. Kehadiran unsur supernatural digunakan untuk mengungkap realitas sosial yang tidak selalu tampak secara eksplisit dalam kehidupan sehari-hari. Strategi simbolik tersebut memperlihatkan bahwa sastra mampu menyampaikan kritik sosial melalui pendekatan metaforis dan kultural. Pandangan ini sejalan dengan Sumiyati et al. ([2025](#)) yang menyatakan bahwa unsur supernatural dalam sastra kontemporer sering digunakan sebagai sarana simbolik untuk menyampaikan kritik sosial secara implisit. Perspektif sosiologi sastra menegaskan bahwa karya sastra tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga menjadi medium refleksi kritis terhadap dinamika masyarakat modern.

Sintesis Temuan dan Kontribusi Penelitian

Religiusitas dan entitas gaib dalam cerpen *Kantor Tenget* membentuk struktur makna yang saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Religiusitas berfungsi sebagai sistem nilai dan etika yang membimbing perilaku tokoh, sedangkan entitas gaib menjadi representasi kosmologi sekaligus simbol yang mengartikulasikan ketegangan sosial dalam konteks modernitas. Relasi keduanya tidak bersifat linear, melainkan memperlihatkan keterjalanan antara dimensi kepercayaan, pengalaman sosial, dan kesadaran budaya dalam memahami realitas kehidupan. Cerpen ini

menunjukkan bahwa pengalaman spiritual tidak berdiri di luar kehidupan modern, tetapi hadir dan beroperasi di dalamnya sebagai bagian dari kesadaran kolektif masyarakat. Struktur naratif yang dibangun pengarang memperlihatkan bagaimana nilai religius dan pengalaman mistis saling memperkuat dalam membentuk makna sosial teks.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa unsur mistis dalam karya sastra tidak dapat dipahami semata-mata sebagai elemen estetis, melainkan sebagai medium yang menghubungkan dimensi religius, kosmologis, dan sosial secara simultan. Entitas gaib dalam cerpen tidak hanya merepresentasikan dunia *niskala*, tetapi juga menjadi cara untuk membaca realitas modern yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui rasionalitas. Kehadiran unsur mistis tersebut menandai batas-batas rasionalitas modern sekaligus membuka ruang bagi bentuk pengetahuan alternatif yang berakar pada tradisi lokal. Perspektif ini memperlihatkan bahwa modernitas tidak selalu mampu menghapus sistem kepercayaan tradisional yang telah hidup dalam masyarakat. Cerpen *Kantor Tenget* menghadirkan pengalaman spiritual sebagai bagian dari realitas sosial yang tetap memiliki legitimasi dalam kehidupan modern.

Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa representasi entitas gaib berfungsi sebagai mekanisme simbolik untuk mengungkap relasi kuasa yang tersembunyi dalam struktur sosial modern. Ruang kerja yang secara formal diatur melalui logika birokrasi dan rasionalitas instrumental justru memperlihatkan kerentanan ketika berhadapan dengan dimensi *niskala*. Situasi tersebut menunjukkan bahwa modernitas tidak bersifat sepenuhnya otonom, melainkan terus dinegosiasikan dengan sistem kepercayaan yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Kehadiran unsur gaib dalam ruang birokrasi menghadirkan kritik terhadap keyakinan modern yang menganggap rasionalitas sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Cerpen ini memperlihatkan bahwa pengalaman spiritual masih memiliki daya pengaruh dalam membentuk persepsi dan perilaku sosial manusia modern.

Dalam perspektif sosiologi sastra, temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa teks sastra merupakan arena ideologis tempat berbagai sistem nilai saling berinteraksi dan berkompetisi. Religiusitas dalam cerpen tidak hadir sebagai doktrin normatif yang statis, melainkan sebagai praktik kultural yang terus mengalami reinterpretasi dalam menghadapi perubahan sosial. Entitas gaib berfungsi sebagai perangkat semiotik yang memungkinkan teks mengartikulasikan kontradiksi antara tradisi dan modernitas tanpa harus menyelesaikannya secara eksplisit. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa sastra memiliki kemampuan untuk merepresentasikan kompleksitas sosial melalui simbol, narasi, dan pengalaman spiritual. Pendekatan ini menempatkan karya sastra sebagai medium reflektif yang mampu membaca dinamika ideologi dan perubahan budaya dalam masyarakat.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa integrasi antara religiusitas dan kosmologi *sekala-niskala* dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk membaca dinamika sosial modern dalam karya sastra. Pendekatan tersebut tidak hanya memperkaya kajian sosiologi sastra berbasis konteks lokal Bali, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam memahami bagaimana sistem kepercayaan tradisional tetap berperan dalam membentuk pengalaman modern. Kajian ini menunjukkan bahwa modernitas dalam konteks Bali tidak bersifat hegemonik, melainkan hadir dalam bentuk hibrid yang terus bernegosiasi dengan nilai-nilai spiritual yang telah mengakar dalam masyarakat. Temuan penelitian membuka ruang bagi pengembangan kajian sastra yang lebih kontekstual dan berbasis pada pengalaman budaya lokal. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa spiritualitas lokal tetap memiliki relevansi dalam memahami realitas sosial kontemporer.

Implikasi penelitian ini mengarah pada pemahaman bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai medium reflektif untuk mengkaji ulang relasi antara rasionalitas modern dan spiritualitas lokal. Sastra tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga menjadi ruang produksi pengetahuan yang

mampu mengkritisi dan merumuskan kembali makna modernitas dalam konteks budaya tertentu. Perspektif tersebut membuka kemungkinan bagi penelitian lanjutan yang mengintegrasikan kajian sastra, kosmologi lokal, dan kritik sosial dalam kerangka multidisipliner. Pendekatan semacam ini memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam terhadap hubungan antara budaya, spiritualitas, dan dinamika modernitas dalam masyarakat kontemporer. Kajian lanjutan juga dapat memperluas pemahaman mengenai posisi sastra sebagai ruang negosiasi ideologis dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya.

SIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa cerpen *Kantor Tenget* tidak sekadar menghadirkan religiusitas sebagai ajaran normatif, melainkan sebagai pengalaman yang hidup dan melekat dalam keseharian tokoh-tokohnya. Religiusitas tersebut tampak dalam cara tokoh memaknai ruang yang dianggap *tenget*, menghormati keberadaan entitas tak kasatmata, serta menjalankan ritual sebagai upaya menjaga keseimbangan antara manusia dan dunia *niskala*. Religiusitas berfungsi sebagai sistem keyakinan sekaligus landasan etis yang membentuk sikap dan respons tokoh terhadap realitas. Entitas gaib tidak semata hadir sebagai unsur mistis, tetapi sebagai bagian dari kosmologi Bali yang menyatukan dimensi sekala dan *niskala*. Kehadirannya yang lebih sering dirasakan daripada dilihat menunjukkan bahwa realitas spiritual menyatu dengan pengalaman sehari-hari. Representasi ini juga membuka pembacaan kritis terhadap realitas modern, khususnya dalam dunia kerja, melalui simbol-simbol *niskala* yang merefleksikan tekanan psikologis dan relasi sosial yang tidak ideal. Temuan ini menegaskan bahwa entitas gaib dalam karya sastra memuat dimensi religius, kosmologis, dan sosial sekaligus, serta memperluas perspektif sosiologi sastra dalam membaca relasi antara tradisi spiritual dan modernitas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus analisis yang hanya bertumpu pada satu teks sastra, sehingga generalisasi temuan masih terbatas pada konteks cerpen *Kantor Tenget*. Pendekatan yang digunakan berpusat pada analisis tekstual tanpa melibatkan data empiris seperti respons pembaca atau konteks produksi karya, sehingga dimensi resepsi dan praktik sosial sastra belum tergali secara optimal. Interpretasi yang dihasilkan lebih menekankan konstruksi makna dalam teks daripada interaksi antara teks, pengarang, dan pembaca dalam realitas sosial yang lebih luas.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada karya sastra lain dengan tema serupa untuk memperoleh perbandingan yang lebih komprehensif. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan sosiologi sastra dengan antropologi budaya atau studi resepsi akan memperkaya analisis, terutama dalam memahami bagaimana konsep *sekala-niskala* dimaknai dalam praktik sosial masyarakat. Penggunaan metode kualitatif yang dilengkapi dengan wawancara atau observasi lapangan memungkinkan analisis yang lebih kontekstual dan empiris, serta memperkuat posisi kajian sastra sebagai medium reflektif dan kritis terhadap dinamika modernitas dalam konteks budaya lokal.

REFERENSI

- Chotimah, D. N., Susilowati, M., & Khonsa, N. N. (2026). Rekonstruksi Identitas, Relasi Kuasa, dan Agensi Perempuan dalam Novel Berlatar Pesantren Perspektif Stuart Hall. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(3), 895–911.
<https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i3.1780>
- Firdaus, Y. A. N., & Sukmawan, S. (2025). Suara Religius Nasionalis Ijo-Abang Tokoh Besut pada Kesenian Besutan. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 21(1), 43–57.
<https://doi.org/10.25134/c2f8a143>

- Liando, M. R. (2021). Religiusitas dan Dimensi Ekologis di Balik Mitos Burung Manguni pada Masyarakat Minahasa . *Jurnal JINNSA (Jurnal Interdipliner Sosiologi Agama)*, 1(2), 117–133. <https://doi.org/10.30984/jinnsa.vii2.129>
- Mahadewi, S., Nugraheni, A. C., Afkar, S. A., & Asropah, A. (2025). Nilai Religius dan Kritik Sosial-Keagamaan dalam Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A.A. Navis dengan Pendekatan Hermeneutika : Religious Values and Socio-Religious Criticism in The Short Story “Robohnya Surau Kami” By A.A. Navis with a Hermeneutical App.... *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 15(3), 327–335. <https://doi.org/10.23887/JPBSI.V15I3.101668>
- Moleong, J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja.
- Nuraeni, N., Setiadi, D., & Firdaus, A. (2025). Representasi Kelas Sosial dan Fungsi Sosial Sastra dalam Novel dan Bidadari Surga Pun Cemburu Karya KH. Adrian Mafatihullah Kariem: Representation of Social Class and Social Function of Literature in The Novel dan Bidadari Surga Pun Cemberu by KH. Adria.... *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 15(4), 566–577. <https://doi.org/10.23887/JPBSI.V15I4.110196>
- Putra, R. W., Sukerna, N., Sukerta, P. M., & Haris, A. S. (2025). Mitos dan Animisme: Struktur Imajinatif dalam Kesenian Saluang Sirompak. *Aksara : Jurnal Bahasa Dan Sastra* , 26(2), 436–449. <https://doi.org/10.23960/AKSARA.V2.V26I2.3>
- Putro, R. P., Rohmadi, M., Rakhmawati, A., & Saddhono, K. (2021). Religiusitas Islam dalam Serat Wedhatama Pupuh Gambuh. *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 7(01), 71–84. <https://doi.org/10.18784/SMART.V7I01.1273>
- Rahman, R. A., & Dharma, L. A. (2024). Representasi Nilai Spiritual pada Novel Tarian Dua Wajah Karya S.Prasetyo Utomo. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 9(1), 199–209. <https://doi.org/10.36709/BASTRA.V9I1.346>
- Santha, D. (2010). Kantor Tenget. In *Kacunduk Ring Besakih*. Pustaka Ekspresi.
- Santoso, N. A., Darni, & Pairin, U. (2021). Religiusitas dalam Kumpulan Puisi Jawa Modern Sangarepe Ka’bah Karya Nyitno Munajat. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 265–272. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2566>
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, dan Konstruktif (Cocok untuk Mahasiswa S1, S2, S3, Dosen dan Peneliti)*. CV Alfabeta.
- Sumiyati, S., Yulianeta, Y., & Halimah, H. (2025). Mengurai Representasi Feminis Tokoh Perempuan Sunda dalam Sastra Lisan. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIX*, 1–10. <https://proceedings.upi.edu/riksabahasa/article/view/626>
- Ummah, S. (2024). The Representation of Religious Values in Horror Film Media: A Study of Audience Perception in the Film Thaghut. *Kuriotas : Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 17(2), 181–194. <https://doi.org/10.35905/kur.v17i2.12533>
- Waluyo, P., & Rustandi, Y. (2022). Fenomena Mitos Semar sebagai Bentuk Religiositas Masyarakat dalam Novel Pol Karya Putu Wijaya. *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 4(1), 10–15. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v4i1.5672>
- Zahron, M. A. (2025). Hermeneutika Emansipasi Perempuan dan Religiusitas Tradisi Pesantren dalam Novel Langit yang Menangis karya Ayim Navahal. *Prosodi*, 19(2), 221–236. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v19i2.29964>